

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gusti Inu Kartapati alias Pangeran Antasari adalah pahlawan nasional bangsa Indonesia dan merupakan sosok pejuang yang berperan sebagai lokomotif dan *icon* terjadinya Perang Banjar yang berlangsung dari tahun 1859-1905 dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat dan membasmi kezaliman para penjajah, bahkan kepalanya sampai dihargai sebesar 10.000 Golden oleh Belanda. Pangeran Antasari lahir di Kayu Tangi Martapura tahun 1787 yang merupakan putra Pangeran Masohut bin Pangeran Amir. Beliau dikenal sebagai pemimpin pergerakan dan pemimpin agama. Beliau adalah tokoh pejuang yang sangat dihormati dan dikagumi oleh masyarakat karena kepribadiannya yang mulia. Karakter kepribadian Pangeran Antasari tersebut menjadi panutan dan tauladan berbagai kalangan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Kalimantan Selatan-Indonesia.

Kepemimpinan, kepahlawanan dan perjuangan Pangeran Antasari diakui secara luas oleh banyak kalangan karena telah berjuang demi kepentingan masyarakat dengan memegang teguh semboyan "*Haram Manyarah Waja Sampai Ka Puting*". Semboyan yang digelorkan oleh Pangeran Antasari tersebut menjadi semboyan yang sangat populer dan memberikan semangat juang dalam melawan penjajah dan menjadi ruh perlawanan rakyat dalam memerangi penjajahan Belanda dalam peristiwa Perang Banjar. Semboyan itu juga memiliki daya 'magis' di dalamnya sampai dijadikan penyemangat dalam berjuang membangun diri menuju kesejahteraan.

Tertanggal 23 Maret 1968, Pangeran Antasari dianugerahi gelar sebagai Pahlawan Nasional dan Kemerdekaan oleh Direktorat Kepahlawanan Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia melalui SK No. 06/TK/1968, atas jasa dan pengabdianya yang telah berjuang melawan penjajah dan merebut kemerdekaan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, serta memberikan manfaat bagi kesejahteraan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Perjuangan Pangeran Antasari dalam melawan penjajah dilakukannya hampir sepanjang hidupnya. Beliau memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.

Pangeran Antasari wafat pada tanggal 11 Oktober 1862 di Puruk Cahu (Muara Teweh Kalimantan Tengah). Jasa perjuangan Pangeran Antasari diabadikan pada beberapa sarana dan prasarana, instansi atau lembaga yang menunjukkan suatu bentuk peringatan dan

penghargaan kepada Pangeran Antasari atas jasa beliau sebagai pejuang yang gagah berani dalam melawan penjajah dalam perang Banjar. Berdasarkan hasil telaah terhadap sejarah hidup dan perjuangan Pangeran Antasari telah ditemukan empat belas (14) butir nilai karakter. Keempat belas nilai karakter itu yaitu: (1) tauhid mengesakan Tuhan; (2) peramah; (3) berpemandangan tajam; (4) ketetapan dan ketabahan hati; (5) tak takut akan segala kejadian; (6) tidak terkejut atas segala peristiwa; (7) teguh kepercayaan; (8) menghajatkan kemerdekaan yang luas; (9) demokratis; (10) sadar berbangsa; (11) tidak suka diagung-agungkan keturunannya; (12) menjadi orang kampung kebanyakan; (13) tidak merasa capek dan lelah; (14) sangat benci penjajahan. Hal ini selaras dengan pernyataan Sjamsuddin (2014) yang menyatakan bahwa:

“...Pangeran Antasari mempunyai sifat-sifat murni dan tulus, diantaranya: tauhid mengEsakan Tuhan, peramah serta berpemandangan tadjam. Pangeran Antasari adalah seorang pendekar jang mempunyai ketetapan dan ketabahan hati, serta tak takut akan segala kedjadian dan tak pernah terkedjut atas sesuatu peristiwa. Beliau adalah seorang jang teguh kepertjajaannya, sangat menghadjatkan kepada kemerdekaan jang luas dan bersifat demokrat. Dengan sifat yang dianugerahkan Tuhan inilah kesadaran perasaan kebangsaan terus menerus bergelora. Beliau sekali-kali tidak suka diagung-agungkan turunan kebangsawanannya. Setiap hari bekerdja sebagai sebagai orang kampung jang kebanyakan dengan tidak tjanggung-tjanggung serta tidak merasa tjape dan pajah. Dengan demikian kemana sadja beliau pergi, senantiasa menjadi perhatian sepenuhnya dari rakjat segenap golongan dan lapisan. Semendjak ketjil beliau sangat membentji kepada Wolanda (Belanda) jang datang di Kalimantan ini sebagai pendjadjah...” (hlm. xiv-xv).

Sifat-sifat Pangeran Antasari yang dapat mendekati hati rakyat benar-benar mendapat dukungan dari rakyat sepenuhnya. Pangeran Antasari memang populer di kalangan rakyat, kendatipun sebenarnya dia adalah keturunan bangsawan yang nyata tetapi tidak mau menunjukkan sifat-sifat kebangsawanannya. Karena lingkungan kehidupan keluarga yang sudah sedemikian rupa, jelas bahwa adanya kesadaran yang memberikan sikap tidak senang terhadap penjajahan Belanda yang tertanam sejak kecil. Bukanlah sesuatu yang sukar diramalkan kalau ternyata kemudian Antasari keluar selaku pimpinan dalam suatu kelompok yang mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai karakter Perjuangan Pangeran Antasari tersebut patut dijadikan contoh/teladan dan diwariskan kepada generasi muda sekarang ini, agar generasi muda sekarang ini mempunyai karakter baik/unggul. Nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari yang merupakan nilai-nilai luhur masyarakat Banjar yang harus terus

dijaga, dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda (baca: peserta didik) secara berkesinambungan melalui sebuah proses pendidikan yang evolutif dan berkelanjutan sehingga setiap pengaruh tantangan dan ancaman dari arus modernisasi, globalisasi dan westernisasi (kebarat-baratan) yang cenderung membawa dampak negatif dapat dibendung sehingga penting dimiliki oleh generasi muda sekarang ini. Sebagai anak cucu Pangeran Antasari, sepantasnya lah kita generasi sekarang dan generasi penerus mewarisi dan melestarikan nilai-nilai karakter perjuangan beliau.

Apa yang telah dilakukan dan dimiliki oleh Pangeran Antasari selama masa perjuangannya secara teoritis adalah bagian dari sikap *responsibility*, yakni bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan melakukan sesuatu sebaik mungkin terhadap bangsanya. Memiliki karakter *citizenship*, yakni bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki kesadaran hukum dan sikap peduli pada bangsanya (Budimansyah, 2012: hlm. 9). Hal ini memberikan penguatan kepada peneliti bahwa karakter *responsibility* dan *citizenship* adalah diantara karakter utama yang dimiliki oleh masyarakat Banjar ketika sedang berhadapan dengan penjajah.

Menurut pendapat Saputro (2020), agar semangat para pejuang dan pendiri negara tetap berkobar, nilai-nilai kepahlawanan perlu diwariskan kepada generasi muda. Hal senada juga dinyatakan oleh Putro, HPN (2016: hlm. 315-326), bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat dibangun dengan sentuhan pendidikan karena pendidikan pada hakekatnya adalah mempersiapkan generasi muda bangsa (baca: peserta didik) untuk masa depan bangsa. Semua mata pelajaran tidak terkecuali PPKn di sekolah mengandung karakter bangsa sesuai dengan perkembangan keilmuan. Untuk itu, substansi pada semua mata pelajaran harus bermakna bagi kehidupan peserta didik. Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang bertumpu pada karakter peserta didik dan bermuara pada teori belajar dan filsafat konstruktivisme. Model pembelajaran yang dikembangkan bukan model pembelajaran yang membosankan, bertumpu pada guru, melainkan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik, diawali dengan pemahaman hingga melakukan inkuiri. Mutiani (2006: hlm. 523-537), berpendapat perjuangan pahlawan yang diiringi dengan pengorbanan, keberanian, tanggung jawab, semangat pantang menyerah merupakan sebuah keteladanan yang patut untuk ditiru. Hasil wawancara dengan akademisi pendidikan sejarah Wisnu Subroto menyatakan di dalam *memory collective* masyarakat, nilai-nilai kepahlawanan harus diceritakan, dituturkan secara turun menurun dari satu generasi ke

generasi berikutnya. Hal ini untuk menanamkan rasa nasionalisme dan pembentukan karakter melalui nilai-nilai kepahlawanan.

Penjelasan di atas pada dasarnya merupakan epistemologi dan ontologi dari kisah hidup seorang Pangeran Antasari. Sisi ini mengungkapkan kebenaran atau fakta sejarah mengenai perjalanan hidup seorang pahlawan nasional asal Kalimantan Selatan yang pernah hidup dari tahun 1809 sampai dengan oktober 1862. Kebenaran ataupun fakta-fakta empiris sejarah hidup Pangeran Antasari dapat diungkapkan dan dipertanggungjawabkan karena tersedianya cukup banyak dokumen yang berisikan pemaparan tentang kehidupan Pangeran Antasari. Kisah hidup Pangeran Antasari sebagai realitas sejarah atau kenyataan konkrit yang dapat dipelajari sekaligus menjadi pelajaran yang berguna bagi generasi penerus dalam hal ini peserta didik.

Pergeseran nilai sosial budaya merupakan bagian dari implikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat terelakkan. Perkembangan zaman tersebut telah membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan manusia dari era konvensional hingga era modernisasi saat ini. Hal ini tentu membawa masyarakat kepada revolusi yang menghasilkan perubahan budaya yang harus dihadapi sebagai bagian warga dunia (Malihah, 2015).

Implikasi dari perubahan budaya tersebut menghasilkan munculnya nilai-nilai baru dan menghasilkan bentrokan, bahkan pembaruan nilai yang mengakibatkan adanya perkembangan nilai sosial budaya dalam masyarakat sebagai bagian dari warga dunia, dan terjadi pula pergeseran terhadap nilai-nilai sosial yang telah ada sebelumnya.

Hasil penelitian Daud (Sahriansyah, 2015) menyatakan bahwa masyarakat Banjar memiliki nilai-nilai makna hidup yang sudah membaku dalam kehidupan bermasyarakat di masyarakat Banjar yaitu hidup untuk bekerja dan hidup untuk beramal ibadah. Kedua nilai makna hidup tersebut pada dasarnya terdapat perbedaan antara pola tata nilai antara kalangan orang tua dan remaja. Namun, perbedaan tersebut tidak menyentuh pada inti kedua nilai tersebut, yang berimplikasi terhadap pewarisan nilai-nilai tersebut tetap berhasil diteruskan kepada generasi remaja oleh generasi orang tua.

Namun jika dilihat dalam lingkup komunitas nampaknya terdapat pergeseran nilai dalam konteks nilai hidup untuk beramal ibadah. Pergeseran tersebut nampak dalam konteks komunitas pada kota besar dengan klasifikasi agak kuat untuk kalangan orang tua, dan bergeser menjadi lemah di kalangan remaja. Menariknya, keadaan pergeseran nilai hidup

untuk beramal ibadah tersebut berbanding terbalik dalam konteks komunitas kota kecil, dan dalam komunitas pedesaan justru turun menjadi lemah di kalangan remaja. Mengacu dari hasil penelitian tersebut, pergeseran nilai hidup untuk beramal ibadah menunjukkan telah terjadi pergeseran nilai yang cukup signifikan khususnya dalam lingkup kota besar, kota kecil dan pedesaan. Pergeseran nilai dari kuat menjadi lemah tersebut juga menjadi faktor pendorong terjadinya banyak dekadensi moral di kalangan remaja, bahkan di lingkungan dunia pendidikan.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2016 terdapat 5325 kasus perlindungan anak yang menempatkan anak sebagai pengguna dan pelaku dari kasus-kasus berikut: (1) kasus penggunaan nafza (narkotika, rokok, minuman keras dan sebagainya), (2) pengedar nafza (narkotika, rokok, minuman keras dan sebagainya), (3) tawuran pelajar, (4) kekerasan di sekolah (*bullying*), (5) kejahatan seksual online, (6) kepemilikan media pornografi (hp/video dan sebagainya), (7) kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian dan sebagainya), (8) kekerasan psikis (ancaman, intimidasi dan sebagainya), (9) kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia dan sebagainya), (10) pembunuhan, (11) pencurian, (12) kecelakaan lalu lintas, (13) kepemilikan senjata tajam, (13) penculikan, dan (14) aborsi (www.bankdata.kpai.go.id).

Realitas tersebut mengidentifikasikan bahwa permasalahan dekadensi moral sangat memprihatinkan, khususnya persoalan yang menimpa generasi muda. Fenomena permasalahan dekadensi moral tersebut dapat dikatakan sebagai "suatu proses *emoting-minding, spiritualizing, valuing* dan mental *round trip* yang dikalahkan oleh proses *thinking and rasionalizing*, yaitu pembelajaran yang berlandaskan nilai moral normatif/luhur/suci/religius yang kalah oleh pembelajaran *theoretic-conceptual based* dan perhitungan untung rugi rasional-keilmuan dan atau yuridis formal" (Djahiri, 2006, hlm. 4).

Peneliti melakukan studi pendahuluan ke objek penelitian. Berdasarkan data yang didapat diperoleh temuan bahwa nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari dewasa ini pada generasi muda (baca: peserta didik) telah mengalami pergeseran. Nilai-nilai karakter generasi muda sekarang ini seperti lemahnya kejujuran, tidak amanah, rendahnya semangat belajar, menerabas, hura-hura, rendahnya inovasi, kurang disiplin, dan lain-lain. Dari cara berpakaian, banyak remaja (baca: peserta didik) kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang

memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Tidak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Dilihat dari sikap, banyak anak muda (baca: peserta didik) yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan.

Salah satu upaya/solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan di sekolah khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang nilai, karakter anak didik. Di sini dalam konteks pendidikan nilai dan karakter mencakup substansi dan proses pengembangan nilai patriotisme seperti cinta tanah air, hormat pada para pahlawan, yang sengaja dikemas untuk melahirkan individu (baca: peserta didik) sebagai warga negara yang cerdas dan baik serta rela berkorban untuk bangsa dan negara. Muatan mata pelajaran secara substantif dan pedagogis mempunyai misi mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Mata pelajaran PPKn merupakan wahana pedagogis untuk mengembangkan rasa dan intuisi kebangsaan dan cinta tanah air atau patriotisme serta nilai dan kebajikan demokratis.

Mata pelajaran PPKn akan mampu membimbing peserta didik menjadi warga negara yang mempunyai rasa tanggung jawab yang bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan masyarakat, dengan karakter-karakter seperti perasaan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, perasaan cinta kepada alam, perasaan cinta kepada negara, perasaan cinta dan hormat kepada ibu dan bapak, perasaan cinta kepada bangsa dan kebudayaan, perasaan berhak dan wajib ikut memajukan negaranya menurut pembawaan dan kekuatannya, keyakinan bahwa orang menjadi bagian tak terpisahkan dari keluarga dan masyarakat, keyakinan bahwa orang yang hidup dalam masyarakat harus tunduk pada tata tertib, keyakinan bahwa pada dasarnya manusia itu sama derajatnya sehingga sesama anggota masyarakat harus saling menghormati berdasarkan rasa keadilan dengan berpegang teguh pada harga diri, dan keyakinan bahwa negara memerlukan warga negara yang rajin bekerja, mengetahui kewajiban dan jujur dalam pikiran dan tindakan. Jadi, nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn menjadi sebuah model pembelajaran inovatif PPKn.

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran yang memiliki misi sebagai pendidikan nilai, menjadi salah satu wahana strategis

dalam upaya untuk mengatasi pergeseran nilai yang berimplikasi terhadap dekadensi moral tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan inovasi pembelajaran dalam PPKn, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari yang merupakan tokoh pejuang dan pahlawan nasional asli Banjar yang memiliki nilai filsafat hidup masyarakat Banjar yang dapat diteladani oleh generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran PPKn melalui inovasi model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari.

Kisah hidup Pangeran Antasari dimaksudkan sebagai teladan bagi generasi muda agar dapat mendorong generasi muda untuk dapat meneladani dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter Pangeran Antasari seperti untuk selalu berbuat baik dan menghindari berbagai perbuatan jahat. Penulisan kisah hidup Pangeran Antasari memiliki fungsi pragmatismenya dalam hal ini fungsi pendidikan bagi peserta didik. Peserta didik dapat memperoleh inspirasi dari kisah hidup Pangeran Antasari itu dan dapat membawa peserta didik untuk berpikir secara rasional dan kritis dengan dasar-dasar yang faktual dan dapat mengembangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kisah hidup seorang tokoh merupakan sarana yang besar sekali gunanya karena mengandung nilai-nilai edukatif serta dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda yang membacanya. (Depdikbud, 1983; Sagimun dalam Depdikbud, 1983).

Teladan dari nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari tersebut tentu menjadi karakter yang sangat baik dibelajarkan kepada generasi penerus bangsa dalam proses pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter Pancasila. Dalam membelajarkan nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari tersebut sangat cocok diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn. Hal itu dapat diaplikasikan dalam suatu model pembelajaran dengan basis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari sebagai fokus pembelajaran nilai yang hendak dibelajarkan kepada peserta didik.

Melalui pengemasan nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari ke dalam suatu model pembelajaran PPKn, akan menjadikan proses pembelajaran menjadi terarah dan dapat dijadikan rambu-rambu sekaligus pedoman dalam membelajarkan nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari tersebut tentu menjadi langkah dalam upaya mewujudkan pembangunan karakter bangsa.

Untuk membina karakter warga negara muda (12-21 tahun) salah satunya dapat dilakukan melalui PPKn, karena merupakan pembelajaran dalam membangun dan membina karakter bangsa bagi warga negara muda. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan PPKn dalam membangun warga negara yang baik dan cerdas. PPKn dapat berperan sebagai pembangun karakter warga negara. Secara konseptual PPKn diartikan sesuai dengan Penjelasan pasal 37 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa “Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Hal ini menandakan bahwa dalam konteks makna penjelasan bunyi pasal tersebut, PPKn lebih berfokus pada kompetensi *civic dispositions* yang mengembangkan watak dan karakter kewarganegaraan. Hal ini didasarkan kepada nilai-nilai luhur Pancasila.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang bersifat multidimensional yang salah satunya merupakan pendidikan nilai dan moral. Pembelajaran PPKn membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang baik di masyarakat. Dalam pembelajaran PPKn sekarang perlu dilakukan pendekatan kontekstual, yaitu mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata peserta didik. Peserta didik secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya. Pembelajaran PPKn perlu dikemas dengan berbasis pada nilai yang sumber belajarnya dapat digali dari lingkungan sosial budayanya peserta didik yang akan berpotensi terhadap pembentukan jati dirinya.

Kurikulum 2013 menjadi acuan bagi para guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang hendak dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai budaya bangsa yang akan mampu menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan saat ini. Tilaar (2011, hlm. 71) menyatakan bahwa “krisis kebudayaan merupakan krisis pendidikan”. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Periode 2009-2014 mengungkapkan bahwa “Kurikulum 2013 didesain untuk mengatasi kegersangan budaya. Akibat kegersangan budaya ini makin banyak yang perilakunya tak berbudaya”. Masih lemahnya pendidikan karakter sebagai alasan munculnya kurikulum 2013 memang patut dihargai sebagai bentuk penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila. Keberadaan kurikulum 2013 ini, setidaknya dapat memberikan sedikit kemudahan bagi guru PPKn untuk mengajarkan materi-materi kepada peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungannya agar mereka dapat hidup di dalam lingkungannya dengan baik melalui perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan oleh pemerintah sehingga guru hanya tinggal

melaksanakannya saja kemudian mengeksplorasinya ketika pembelajaran di kelas (Fitriasari, 2013).

Kurikulum 2013 bisa menjadi daya dukung dalam memberikan penguatan kepada PPKn sebagai wahana pendidikan karakter. Fajar (dalam Solihatin & Raharjo, 2009, hlm. 96) mengemukakan "...PKn sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Negara Indonesia akan semakin kokoh dengan adanya pendidikan karakter yang kokoh.

Di era globalisasi dimana persaingan semakin ketat, tentu hal ini akan berpengaruh pada dunia pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai suatu lembaga yang berperan dalam mempersiapkan generasi muda bangsa pada masa mendatang dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan persiapan tersebut. Banyak hal yang harus menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan berbagai persiapan bagi pendidikan generasi muda diantaranya adalah: menyiapkan kurikulum yang memperhatikan: peningkatan keimanan dan ketaqwaan, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Bertepatan dengan era globalisasi, Indonesia telah melewati suatu momentum yang tepat yaitu era reformasi yang telah menciptakan tatanan baru dalam struktur politik, sosial budaya, ekonomi, dan bidang lainnya. Era demokratisasi mulai terwujud dengan tumbuh-kembangnya peran-peran legislatif dan kontrol sosial, dan oleh karena itu, birokrasi yang sebelumnya sangat dominan, kini mulai berkurang dalam pelaksanaan dan pengendalian berbagai program dan pelayanan pembangunan masyarakat.

Melalui Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pemerintah RI merumuskan delapan belas (18) nilai karakter yang mesti ditanamkan dalam diri generasi muda, dalam hal ini peserta didik sebagai upaya memperkuat karakter bangsa. Kedelapan belas nilai karakter yang dijadikan pedoman dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: (1) Nilai religius; (2) Nilai jujur; (3) Nilai toleransi; (4) Nilai disiplin; (5) Nilai kerja keras; (6) Nilai kreatif; (7) Nilai mandiri; (8) Nilai demokratis; (9) Nilai rasa ingin tahu; (10) Nilai semangat kebangsaan; (11) Nilai cinta tanah air; (12) Nilai menghargai prestasi; (13) Nilai bersahabat/komunikatif; (14) Nilai cinta damai (15) Nilai gemar

membaca; (16) Nilai peduli lingkungan; (17) Nilai peduli sosial; dan (18) Nilai tanggung jawab.

Kedelapan belas nilai tersebut dioperasionalkan lebih lanjut ke dalam nilai-nilai karakter yang secara eksplisit tertuang dalam Pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Pasal 2 Ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal yang meliputi nilai-nilai karakter religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Rumusan nilai-nilai karakter tersebut menjadi nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan yang terintegrasi dengan kurikulum dan tujuan pendidikan nasional yang dioperasionalkan ke dalam tujuan institusional dan tujuan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut salah satunya dapat diimplementasikan melalui produk inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari sebagai teladan dalam pembelajaran nilai pada pembelajaran PPKn. Sudah menjadi suatu kewajiban pula bagi semua warga negara untuk menghormati para pahlawan, memelihara dan membina nilai-nilai kepahlawanan sebagai konsekuensi daripada suatu bangsa yang telah berjuang merebut kemerdekaan dari belenggu penjajahan.

Bung Karno mengungkapkan JASMERAH (jangan pernah melupakan sejarah). Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa dari sejarah kita dapat belajar dari masa lalu terkait hal-hal apa saja yang bersifat baik dan dapat diambil sebagai pelajaran dan hal-hal yang buruk harus ditinggalkan. Melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari juga dapat menjadi wahana bagi peningkatan dan pemupukan nilai-nilai serta semangat nasionalis dan patriotis kepada peserta didik terkait tekad dan keteguhan karakter kepribadian bangsa.

Pembelajaran PPKn menjadi wahana yang tepat dalam mengaplikasikan pembelajaran tersebut, karena secara substansial bermaksud untuk mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Paradigma baru PPKn mengedepankan kepada pengembangan (1) kecerdasan warga negara (*civic intelligence*) yang tidak hanya berorientasi kepada kecerdasan intelektual tetapi juga dalam dimensi kecerdasan spiritual, emosional dan sosial, (2) pengembangan tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*) sebagaimana peran dan fungsinya sebagai

bagian Bangsa Indonesia, dan (3) partisipasi warga negara (*civic participation*) dalam penyelenggaraan negara. Dalam mewujudkan ciri-ciri paradigma baru PPKn yang multidimensional tersebut, aspek sejarah kebangsaan harus dipertahankan dan tidak bisa dilupakan (Sapriya, dkk., 2008).

Pengetahuan sejarah harus dapat memperkenalkan dan menggugah peserta didik atas keberadaan bangsanya, tumbuh rasa memiliki sebagai bangsa, memiliki kepribadian dan jati diri bangsa. Sejarah yang menjadi konsumsi peserta didik di sekolah dan bukan hanya merupakan kegiatan intelektual atau akademis, namun terdapat sisi politik, yaitu memperkuat identitas bangsa. Apapun bentuk peristiwanya adalah dari perjalanan bangsanya, peserta didik harus diajak memahami dan berpikir sejarah (*historical thinking*).

Hal ini dapat diaplikasikan melalui pembelajaran nilai dalam PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari. Melalui arah global dalam pembelajaran PPKn juga dapat mengembangkan nilai karakter religius, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, berani, tenang dan sederhana. Perjuangan bangsa Indonesia dalam konteks ini salah satunya dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh Pangeran Antasari yang pantang menyerah melawan kolonialisme Belanda dalam Perang Banjar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka orientasi pengembangan karakter pada peserta didik memiliki sinergitas dengan mengintegrasikan konteks sejarah seperti belajar dari nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari yang merupakan seorang Pahlawan Bangsa Indonesia di masa penjajahan melawan Belanda dalam perang Banjar. Melalui pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari tersebut akan menggali dan menemukan nilai-nilai kebenaran yang akan membantu kita pada komitmen kebenaran dan menjauhi kesalahan. Di samping itu, juga guna menemukan nilai-nilai kebajikan, kewajiban, dan tanggung jawab moral. Melalui pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari sebagai objeknya ini diharapkan dapat diintegrasikan nilai-nilai karakter yang berguna bagi generasi muda atau peserta didik melalui implementasinya pada proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PPKn.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah membuat model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari. Sementara penelitian sebelumnya, sejauh peneliti ketahui hanya penelitian tentang sejarah perjuangan Pangeran Antasari (Mansyur, Mursalin dan Wajidi. (2019). *Terima Kasih*

Dian Agus Ruchliyadi, 2021

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKN) BERBASIS NILAI-NILAI KARAKTER PERJUANGAN PANGERAN ANTASARI (PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI SMA KOTA BANJARMASIN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untukmu Pahlawan: Biografi 4 Pahlawan Nasional dari Kalimantan Selatan. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran). Syaharuddin (2015) menggali nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan pada periode revolusi fisik (1945-1950) sebagai kajian revitalisasi dan mengimplementasikannya melalui pembelajaran IPS. Penelitian Warto (2011) yang berjudul “Nilai-Nilai Keteladanan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Sebagai Pengembangan Materi Pembelajaran pada Pendidikan Nilai dalam IPS fokus kajiannya pada nilai keteladanan seorang tokoh ulama.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Pertama* untuk menjawab tantangan global yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kajian tentang kearifan lokal dengan paradigma etnopedagogi dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi sesuatu yang harus segera dilakukan oleh dunia pendidikan. *Kedua*, kajian tentang kearifan lokal, seperti halnya dengan nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari, yang memiliki kekhasan masing-masing menjadi agenda utama yang harus dilakukan untuk lebih mengenalkan kepada masyarakat (peserta didik) dengan lingkungan sosial budayanya, sehingga mereka tidak akan tercerabut dari akal sosial budayanya. *Ketiga*, menjadikan kajian lokal sebagai sumber pembelajaran PPKn telah terbukti efektif dalam implementasinya, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dan/atau gabungan keduanya (*research and development/ R & D*).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari?”. Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian, maka permasalahan pokok tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran awal pendidikan nilai dalam pembelajaran PPKn?
2. Bagaimana gambaran nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari?
3. Bagaimana pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari?
4. Bagaimana implementasi model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari?
5. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari terhadap pengembangan karakter peserta didik?

Dian Agus Ruchliyadi, 2021

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKN) BERBASIS NILAI-NILAI KARAKTER PERJUANGAN PANGERAN ANTASARI (PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI SMA KOTA BANJARMASIN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran awal pendidikan nilai dalam pembelajaran PPKn.
2. Mendeskripsikan gambaran nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari.
3. Menganalisis pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari.
4. Menelaah implementasi model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari.
5. Menganalisis efektivitas model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari terhadap pengembangan karakter peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah model pembelajaran yang variatif dan inovatif dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari dalam pembelajaran PPKn sebagai bentuk pengembangan model *value based learning*, dan untuk memberikan kontribusi nyata bagi sekolah-sekolah dan lembaga institusional lainnya yang ada di Indonesia mengenai pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari.

1. Manfaat dari Segi Teori

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atas pengembangan keilmuan mengenai model pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter perjuangan tokoh pejuang bangsa Indonesia.
- b. Memberikan pemahaman tentang konsep model integrasi berbasis nilai-nilai karakter perjuangan tokoh seperti nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari dalam pembelajaran PPKn untuk lembaga, institusi, pemerintahan, dan semua pihak terkait.
- c. Memberikan model pembelajaran alternatif kepada guru dalam pengembangan karakter peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Dian Agus Ruchliyadi, 2021

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKN) BERBASIS NILAI-NILAI KARAKTER PERJUANGAN PANGERAN ANTASARI (PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI SMA KOTA BANJARMASIN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Memberikan alternatif solusi dan upaya dalam pengembangan karakter peserta didik dengan merefleksi terhadap nilai-nilai karakter perjuangan tokoh bangsa seperti Pangeran Antasari.
- b. Model integrasi berbasis nilai-nilai karakter perjuangan tokoh dapat menjadi upaya alternatif dalam mencegah dekadensi moral pada generasi muda.
- c. Memberikan gambaran keseriusan dalam hal pengamalan kebijakan pendidikan terkait pemenuhan tujuan PPKn dalam membangun manusia Indonesia yang Pancasilais.

3. Manfaat dari Segi Praktis

- a. Diketuainya gambaran awal pendidikan nilai dalam pembelajaran PPKn.
- b. Diketuainya nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari.
- c. Dapat dianalisisnya pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari.
- d. Dapat ditelaahnya implementasi model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari.
- e. Dapat dianalisisnya efektivitas model pembelajaran PPKn berbasis nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari terhadap pengembangan karakter peserta didik.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

- a. Membantu para peserta didik untuk memahami dan menyadari pentingnya menjaga nilai-nilai karakter jati diri bangsa di tengah perkembangan modernisasi dunia, seperti nilai-nilai karakter urang Banjar yang tertanam dalam nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari.
- b. Memberikan arahan dan informasi kepada para peserta didik tentang nilai-nilai karakter perjuangan tokoh seperti nilai-nilai karakter perjuangan Pangeran Antasari yang harus diteladani.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Dian Agus Ruchliyadi, 2021

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKN) BERBASIS NILAI-NILAI KARAKTER PERJUANGAN PANGERAN ANTASARI (PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI SMA KOTA BANJARMASIN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini membahas tentang teori yang relevan yang sedang dikaji dalam kedudukan masalah penelitian terkait bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Model Pembelajaran, Pendidikan Nilai, Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Karakter Perjuangan Pangeran Antasari, disertai dengan penelitian terdahulu yang relevan.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

5. Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi tentang penarikan kesimpulan dan implikasi dari peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sekaligus peneliti mencoba memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.